

**KONTRUKSI IDENTITAS MODERAT MAHASISWA :
STUDI KASUS PENDIDIKAN ISLAM DI ASRAMA
KHODIJAH AL-KUBRO UNKAFA**

Fatimatuz Zahro

Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik, Indonesia

fatimaazhr14@gmail.com

Alfin Camelia

Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik, Indonesia

alfincamelia2@gmail.com

Hani'atul Khoiroh

Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik, Indonesia

khoirohhani@gmail.com

Muhammad Makinuddin

Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik, Indonesia

kinudd@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis mekanisme konstruksi identitas moderat mahasiswa Asrama Khodijah al-Kubro UNKAFA melalui kurikulum keagamaan, habitus sosial asrama, dan keteladanan figur otoritatif. Menggunakan pendekatan kualitatif desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 16 informan (10 mahasiswa, 3 pembina, dan 3 pengurus), observasi partisipatif, dan telaah dokumen asrama. Analisis dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas moderat terbentuk melalui tiga mekanisme utama: (1) objektivasi nilai moderasi dalam kurikulum kepesantrenan, misalnya melalui kajian kitab yang menekankan adab al-ikhtilaf; (2) eksternalisasi nilai moderasi melalui praktik sosial harian, seperti dialog terbuka, musyawarah, dan penyelesaian konflik secara damai; (3) internalisasi nilai melalui keteladanan pembina (musyrifah) yang menjadi model otoritatif keberagamaan yang seimbang. Temuan ini memperlihatkan bahwa asrama menjadi arena pembentukan habitus moderat melalui interaksi lintas daerah dan pengalaman hidup komunal 24 jam. Penelitian ini memberikan implikasi pada pengembangan Model Pembinaan Ekosistem Asrama yang Moderat, melalui integrasi kurikulum, budaya dialog, dan keteladanan sebagai upaya memperkuat daya tahan mahasiswa terhadap penetrasi narasi ekstremisme di lingkungan perguruan tinggi.

Kata kunci : Identitas Moderat; Pendidikan Islam; Asrama; Habitus; Studi Kasus.

Abstract

This study aims to analyze the mechanism of moderate identity construction among students at the Khodijah al-Kubro UNKAFA dormitory through the religious curriculum, social habits of the dormitory, and the exemplary behavior of authoritative figures. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews with 16 informants (10 students, 3 counselors, and 3 administrators), participatory observation, and dormitory document review. Analysis was conducted using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The results show that moderate identity is formed through three main mechanisms: (1) objectification of moderation values in the pesantren curriculum, for example through the study of books that emphasize adab al-ikhtilaf; (2) externalization of moderation values through daily social practices, such as open dialogue, deliberation, and peaceful conflict resolution; (3) internalization of values through the example set by mentors (*musyrifah*) who serve as authoritative models of balanced religiousness. These findings show that boarding schools are arenas for the formation of moderate habits through cross-regional interactions and 24-hour communal living experiences. This study has implications for the development of a Moderate Dormitory Ecosystem Development Model through the integration of curriculum, a culture of dialogue, and role models as efforts to strengthen students' resilience against the penetration of extremist narratives in the university environment.

Keywords: Moderate Identity; Islamic Education; Dormitory; Habitus; Case Study.

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai identitas keagamaan moderat dalam konteks pendidikan Islam semakin memperoleh perhatian, terutama di tengah perubahan sosial yang cepat dan kompleks pada dekade terakhir. Arus teknologi digital, derasnya pertukaran informasi, serta meningkatnya intensitas perjumpaan budaya memberi pengaruh besar terhadap cara mahasiswa membentuk, memahami, dan mengekspresikan identitas keberagamaannya. Pada situasi inilah lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal, menempati posisi krusial sebagai ruang pembentuk corak keberagamaan yang inklusif, dialogis, dan seimbang.

Asrama Khodijah al-Kubro di bawah naungan Universitas KH. Abdullah Faqih (UNKAFA) hadir bukan sekadar sebagai tempat tinggal mahasiswa, melainkan sebagai ruang pembelajaran sosial-spiritual yang menanamkan nilai moderasi beragama melalui aktivitas harian, pembiasaan akhlak, serta interaksi sosial yang intens dan terarah.

Identitas moderat tidak lahir secara tiba-tiba. Ia merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang berlangsung melalui pengalaman bersama, percakapan, penanaman nilai, dan praktik keberagamaan yang dijalani mahasiswa dalam kesehariannya. Dalam perspektif konstruksionisme sosial, identitas bukan sesuatu yang statis, melainkan terbentuk melalui proses komunikasi dan pengalaman individu dalam lingkungan sosial tertentu.¹ Mahasiswa

¹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (New York: Anchor Books, 1966).

asrama tidak hanya menyerap materi keagamaan dari pembinaan formal, tetapi juga mengembangkan pemahaman personal melalui dialog dengan teman sekamar, diskusi informal selepas kajian, hingga pengalaman emosional yang mereka alami dalam dinamika kehidupan asrama. Hal ini memperlihatkan bahwa lingkungan asrama memiliki kekuatan simbolik yang mampu membentuk cara mahasiswa memaknai Islam yang ramah, inklusif, dan menghargai keberagaman.

Konsep moderasi beragama sendiri menggambarkan sikap beragama yang seimbang, menghindari ekstremisme, serta mampu menghargai perbedaan. Pada konteks mahasiswa, sikap moderat tercermin dari kemampuan bersikap adil, toleran, dan tidak terjebak dalam pola keberagaman yang kaku atau terlalu liberal. Pendidikan Islam di Asrama Khodijah al-Kubro menyediakan ruang yang sangat strategis untuk menanamkan nilai-nilai tersebut karena setiap aktivitas sosial yang berlangsung dari diskusi kitab, ro'an bersama, hingga evaluasi pekanan menjadi moment internalisasi nilai moderasi.

Lebih jauh, asrama berfungsi sebagai “arena pembentukan identitas”, sebagaimana yang dijelaskan Pierre Bourdieu melalui konsep habitus.² Mahasiswa yang berasal dari latar sosial dan religius yang beragam memasuki ruang sosial yang memiliki aturan, kultur, dan skema nilai tertentu; seiring waktu, mereka mengalami reorientasi nilai dan membentuk habitus baru yang selaras dengan kultur moderat yang dikembangkan asrama. Interaksi dengan pembina yang menjadi role model, rutinitas keagamaan yang disiplin, serta pengalaman hidup komunal menjadi rangkaian proses yang secara perlahan membentuk identitas religius yang moderat dan matang.

Wacana moderasi beragama yang diperkuat Kementerian Agama dalam beberapa tahun terakhir juga menegaskan pentingnya penelitian ini, khususnya dalam menghadapi isu radikalisme, polarisasi sosial, dan meningkatnya penggunaan agama sebagai alat konflik.³ Meski banyak penelitian mengkaji moderasi beragama di tingkat mahasiswa, kajian yang secara langsung meneliti proses konstruksi identitas moderat dalam konteks kehidupan asrama kampus Islam masih sangat terbatas. Penelitian Zuhdi misalnya, menunjukkan pentingnya pembinaan keagamaan dalam membangun orientasi moderat, tetapi belum menjelaskan bagaimana proses tersebut berlangsung secara konkret di lingkungan tinggal komunal.⁴

² Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977).

³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019).

⁴ M. Zuhdi, “Religious Moderation Among University Students,” *Journal of Islamic Studies* 27, no. 2 (2020).

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam mekanisme dialektis antara kurikulum asrama, habitus sosial, dan keteladanan figur otoritatif dalam membentuk identitas moderat mahasiswa Asrama Khodijah al-Kubro UNKAFA. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis mengenai konstruksi identitas keagamaan dalam ruang pendidikan komunal, serta kontribusi praktis bagi pengelola asrama dalam merancang model pembinaan moderatif yang efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam proses konstruksi identitas moderat mahasiswa di Asrama Khodijah al-Kubro UNKAFA. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna subjektif, pengalaman hidup, dan proses internalisasi nilai moderasi beragama dalam konteks sosial yang alami.⁵

Desain studi kasus digunakan agar peneliti dapat menelusuri fenomena secara intensif pada satu lokasi yang memiliki karakteristik pendidikan keagamaan komunal.⁶

a. Lokasi dan Durasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Asrama Khodijah al-Kubro UNKAFA Gresik, sebuah asrama berbasis pendidikan Islam yang menerapkan pembinaan keagamaan, pembiasaan ibadah, dan interaksi sosial terstruktur bagi mahasiswi. Durasi penelitian berlangsung selama tiga minggu yaitu dari 8 hingga 29 November 2025, meliputi:

- 1) Prolonged engagement (1 minggu awal),
- 2) Pengumpulan data intensif (1 minggu kedua),
- 3) Validasi data, triangulasi, dan analisis lanjutan (1 minggu terakhir).⁷

Durasi ini dipertahankan untuk memastikan kedalaman data dan kredibilitas interpretasi.⁸

⁵ J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: SAGE, 2018), 44.

⁶ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications* (Los Angeles: SAGE, 2017), 32.

⁷ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design* (Los Angeles: Sage, 2018), 251.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), 137.

b. Informan Penelitian dan Teknik Sampling

Informan dipilih menggunakan purposive sampling dan diperkuat dengan snowball sampling untuk menjangkau informan yang relevan dan memahami dinamika pembinaan moderasi beragama di asrama.⁹

Jumlah informan terdiri dari:

- 1) 10 mahasiswa penghuni asrama, berasal dari semester 1,3, dan 5 yang aktif mengikuti kajian, halaqah, dan kegiatan sosial-keagamaan.
- 2) 3 pembina asrama (ustadzah) yang membimbing program keagamaan, pembiasaan akhlak, dan konseling.
- 3) 3 pengurus inti asrama, yang terlibat dalam pengelolaan kegiatan harian dan pembinaan karakter.

Total 16 informan dianggap mencukupi untuk menghasilkan variasi pengalaman dan kedalaman data sesuai standar penelitian kualitatif.¹⁰

c. Teknik Pengumpulan Data

Tiga teknik pengumpulan data digunakan secara simultan:

1. Wawancara mendalam (in-depth interview) untuk menggali pengalaman personal mahasiswa terkait internalisasi nilai moderasi, praktik keberagamaan, dan interaksi sosial di asrama.
2. Observasi partisipatif, di mana peneliti mengamati kegiatan harian seperti halaqah, diskusi kitab, kerja bakti, mentoring, dan musyawarah.
3. Dokumentasi, berupa catatan kegiatan, buku panduan pembinaan, foto kegiatan, dan arsip program keagamaan asrama.

Ketiga teknik ini dilakukan secara berulang untuk memastikan data kaya dan komprehensif.¹¹

d. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman & Saldaña (2014), yang meliputi empat proses:

- 1) Pengumpulan data,
- 2) Kondensasi data,
- 3) Penyajian data,
- 4) Penarikan dan verifikasi kesimpulan.

⁹ Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (California: SAGE, 2018), 67.

¹⁰ Matthew B. Miles & A. M. Huberman & Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis* (Los Angeles: SAGE, 2014), 78.

¹¹ James Spradley, *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980), 57–64.

Analisis dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir untuk memastikan konsistensi temuan.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai Moderasi melalui Kurikulum Kepesantrenan

Internalisasi adalah tahap ketika nilai sosial yang telah dieksternalisasikan dan diobjektivasikan kembali masuk ke dalam kesadaran subjektif individu.¹³ Dalam penelitian ini, internalisasi tampak dari refleksi mahasiswa terhadap perubahan sikap keberagamaan mereka.

Seorang mahasiswa merefleksikan: “Dulu saya mudah emosi kalau berbeda pendapat. Sekarang lebih tenang. Saya sadar agama bukan soal menang debat.”¹⁴

Proses ini diperkuat oleh keteladanan pembina. Dalam teori Bandura, pembelajaran sosial terjadi melalui *observational learning*, yakni individu belajar melalui pengamatan terhadap figur yang dianggap otoritatif.¹⁵ Sikap moderat yang ditampilkan ustazah dan musyrifah kemudian ditiru, direfleksikan, dan dijadikan standar moral pribadi oleh mahasiswa.

Dalam perspektif Berger dan Luckmann, objektivasi merupakan proses ketika nilai-nilai sosial dilembagakan dalam struktur yang bersifat formal dan dianggap sebagai realitas objektif.¹⁶ Dalam konteks penelitian ini, kurikulum kepesantrenan berfungsi sebagai instrumen objektivasi nilai moderasi.

Melalui kajian kitab-kitab tematik moderasi, SOP kajian, serta tata tertib asrama, nilai toleransi dan keseimbangan tidak lagi berada pada ranah abstrak, tetapi menjadi pengetahuan resmi yang harus dipelajari dan dipatuhi mahasiswa. Moderasi dengan demikian hadir sebagai *shared knowledge* yang diakui bersama. Kurikulum juga menormalisasi cara berpikir komparatif antarmazhab. Ketika mahasiswa dibiasakan untuk melihat lebih dari satu pendapat ulama, maka secara epistemologis mereka diarahkan untuk mengembangkan sikap non-dogmatis. Nilai moderasi tidak diajarkan sebagai slogan, tetapi sebagai cara berpikir sistematis dalam memahami perbedaan. Sejalan dengan pandangan Azra, moderasi Islam meniscayakan sikap intelektual yang terbuka dan anti-ekstremisme.¹⁷ Kurikulum Asrama Khodijah Al-Kubro menunjukkan upaya konkret ke arah tersebut.

¹² Miles, Huberman & Saldaña, *Qualitative Data Analysis*, 31.

¹³ Berger & Luckmann, hlm. 82.

¹⁴ Wawancara, Davina mainorva, November 2025

¹⁵ Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice Hall, hlm. 22–28.

¹⁶ Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *The Social Construction of Reality*. Jakarta: LP3ES, hlm. 72–75.

¹⁷ Azra, A. (2015). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan, hlm. 113–115.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum keagamaan di Asrama Khodijah Al-Kubro UNKAFA menjadi instrumen utama dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai perangkat pengajaran kognitif, tetapi juga sebagai medium pembentukan cara pandang keagamaan yang seimbang, terbuka, dan tidak eksklusif.

Berdasarkan dokumentasi kurikulum dan SOP pembinaan, materi keagamaan dirancang dengan menekankan pada kajian-kajian tematik moderasi, seperti Adab al-Ikhtilaf, Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, sejarah perbedaan mazhab, serta fikih sosial. Materi-materi tersebut secara eksplisit memuat pesan tentang pentingnya toleransi, keseimbangan (tawazun), dan keadilan (i'tidal).

Seorang mahasiswa menyampaikan: “Dalam setiap kajian, ustadzah selalu meminta kami mencari dua atau tiga pendapat ulama. Jadi kami tidak terbiasa hanya meyakini satu pendapat saja. Dari situ saya mulai paham bahwa perbedaan itu wajar dalam Islam.”¹⁸

Hasil observasi dalam kegiatan halaqah menunjukkan praktik pembelajaran yang menekankan perbandingan mazhab: “Pembina meminta mahasiswa membandingkan pendapat Imam Malik dan Imam Syafi'i tentang qunut. Diskusi berjalan aktif, dan pembina menekankan bahwa perbedaan tersebut tidak boleh dijadikan dasar untuk saling menyalahkan.”¹⁹

Dokumentasi SOP kajian juga mencantumkan larangan penggunaan ujaran yang merendahkan mazhab lain serta kewajiban menyebutkan dalil dalam setiap perbedaan pendapat. Fakta ini menunjukkan bahwa nilai moderasi telah dilembagakan secara formal dalam struktur kurikulum, sehingga menjadi pengetahuan objektif yang terus direproduksi.

Habitulasi Praktik Keberagamaan Inklusif dalam Kehidupan Sehari-hari.

Dalam hal ini temuan lapangan menunjukkan bahwa nilai moderasi tidak hanya berhenti pada ranah wacana, tetapi dihidupkan melalui praktik sosial keseharian mahasiswa di asrama. Nilai-nilai toleransi, dialog, dan penyelesaian konflik secara damai terus direproduksi melalui berbagai aktivitas rutin, seperti musyawarah harian, pengelolaan kamar, ro'an, hingga penyelesaian konflik antarmahasiswa.

Seorang mahasiswa menjelaskan: “Kalau ada masalah di kamar, kami tidak boleh langsung bertengkar. Biasanya kami dipanggil ke ruang musyawarah. Pembina selalu menekankan agar semua pihak bicara dengan tenang.”²⁰

¹⁸ Wawancara, Zahra Nawira Qolbi, 12 November 2025

¹⁹ Catatan Observasi, 14 November 2025

²⁰ Wawancara, Meilani zahrotul chalah, 18 November 2025

Dalam observasi kegiatan ro'an, peneliti mencatat: "Mahasiswa dari latar belakang daerah yang berbeda bekerja dalam satu kelompok. Ketika terjadi kesalahpahaman mengenai pembagian tugas, ketua kelompok mengarahkan dialog dengan bahasa yang tenang dan tidak saling menyalahkan."²¹

Kebiasaan menyelesaikan persoalan melalui dialog dan musyawarah ini membentuk pola tindakan yang berulang. Mahasiswa secara perlahan membangun disposisi sosial yang toleran, tidak reaktif, dan menghindari kekerasan simbolik maupun verbal.

Asrama dalam penelitian ini berfungsi sebagai arena sosial pembentuk identitas moderat. Melalui interaksi lintas daerah, organisasi, dan latar belakang keagamaan, mahasiswa terus-menerus berhadapan dengan realitas keberagaman.

Pengetahuan keagamaan yang diperoleh melalui kurikulum bertemu dengan pengalaman sosial dalam kehidupan kolektif. Dialektika antara pengetahuan dan praktik inilah yang membentuk habitus moderat. Mahasiswa belajar bahwa perbedaan bukan ancaman, melainkan keniscayaan.

Habitus ini tampak dalam disposisi mahasiswa yang:

1. Tidak mudah menghakimi
2. Terbiasa berdialog,
3. Menghindari ujaran kebencian,
4. Mengedepankan musyawarah.

Mediasi Figur Otoritatif sebagai Model Moderasi Beragama

Hasil penelitian menegaskan bahwa musyrifah dan ustazah memegang peran strategis sebagai figur otoritatif dalam proses pembentukan identitas moderat mahasiswa. Mereka tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam bersikap terhadap perbedaan.

Seorang mahasiswa mengungkapkan: "Saya merasa aman berdiskusi karena ustadzah tidak pernah mengatakan pendapat kami salah. Beliau selalu bilang, 'Mari kita lihat dalilnya'. Dari situ saya belajar bahwa agama tidak boleh digunakan untuk menekan orang lain."²²

Seorang pembina menyatakan: "Tugas kami bukan hanya mengajar, tetapi menunjukkan bahwa Islam itu menenangkan. Kalau kami keras, mahasiswa juga akan keras."²³

²¹ Observasi, 20 November 2025

²² Wawancara, Liya rahmawati, 16 November 2025

²³ Wawancara, ustadzah savirah Pembina Asrama, 15 November 2025

Mahasiswa secara tidak langsung mempelajari cara bersikap, berbicara, dan merespons perbedaan melalui proses peniruan (modeling). Keteladanan ini menjadi salah satu jalur utama internalisasi nilai moderasi.

Eksternalisasi merupakan proses ketika nilai yang telah menjadi pengetahuan objektif diekspresikan dalam tindakan nyata.²⁴ Temuan penelitian memperlihatkan bahwa nilai moderasi yang dipelajari dalam kurikulum kemudian diekspresikan melalui praktik sosial mahasiswa dalam kehidupan asrama.

Musyawarah, kerja bakti, pengelolaan konflik, dan pembagian tugas menjadi arena utama eksternalisasi nilai. Mahasiswa tidak lagi hanya memahami pentingnya toleransi secara teoritis, tetapi mempraktikkannya dalam relasi sosial yang konkret.

Praktik-praktik tersebut membentuk pola interaksi yang berulang. Dalam teori Bourdieu, pengulangan tindakan sosial akan membentuk habitus, yakni sistem disposisi yang tertanam dalam diri individu.²⁵ Dengan demikian, mahasiswa tidak lagi bersikap toleran karena tuntutan aturan, tetapi karena nilai tersebut telah menjadi bagian dari kecenderungan tindakannya.

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya dialektika antara struktur dan agen. Struktur asrama menghadirkan kurikulum, aturan, dan budaya kelembagaan yang mendukung moderasi. Agen (mahasiswa) menafsirkan, merespons, dan merefleksikan struktur tersebut berdasarkan pengalaman personal.

Hasil dialektika ini melahirkan identitas moderat yang tidak bersifat koersif, tetapi tumbuh melalui kesadaran reflektif. Pada titik ini, temuan penelitian sejalan dengan teori pendidikan transformatif Mezirow yang menekankan bahwa perubahan cara pandang terjadi melalui refleksi kritis atas pengalaman.²⁶

KESIMPULAN

Penelitian mengenai konstruksi identitas moderat mahasiswa di Asrama Khodijah al-Kubro UNKAFA menunjukkan bahwa proses pembentukan identitas keagamaan yang inklusif dan seimbang tidak terjadi secara instan, melainkan melalui interaksi yang terarah antara lingkungan pendidikan, budaya asrama, serta praktik pembiasaan nilai-nilai keislaman yang

²⁴ Berger & Luckmann, *The Social Construction of Reality*, hlm. 78.

²⁵ Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford: Stanford University Press, hlm. 53–56.

²⁶ Mezirow, J. (1997). "Transformative Learning: Theory to Practice." *New Directions for Adult and Continuing Education*, No. 74, hlm. 5–12.

moderat. Identitas moderat mahasiswa terbentuk melalui kombinasi antara pengasuhan spiritual, kegiatan keilmuan, serta interaksi sosial yang menekankan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan penguatan moralitas.

Pembinaan yang diterapkan di asrama, seperti kajian kitab, diskusi tematik, mentoring, dan pendampingan intensif, menjadi ruang internalisasi nilai moderasi yang terstruktur. Mahasiswa didorong untuk mengembangkan pola berpikir kritis, sikap tidak berlebihan, serta kemampuan memahami teks keagamaan secara proporsional. Selain itu, relasi sosial antar-penghuni asrama membentuk pengalaman nyata dalam mengelola perbedaan, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami moderasi secara konsep, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa identitas moderat bukan hanya hasil proses kognitif, tetapi juga pengalaman afektif dan sosial. Lingkungan asrama yang kondusif, didukung oleh budaya pendidikan Islam yang adaptif, mampu membangun karakter keagamaan mahasiswa yang lebih terbuka, dialogis, dan tidak mudah terprovokasi oleh wacana ekstremisme. Dengan demikian, Asrama Khodijah al-Kubro memiliki peran signifikan sebagai ruang rekonstruksi identitas keagamaan yang seimbang melalui pendekatan pembinaan yang humanis dan berkesinambungan.

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam berbasis asrama memiliki potensi strategis dalam membentuk generasi muda beridentitas moderat, selama pengelolaannya mengintegrasikan nilai-nilai rahmatan lil ‘alamin, metode pembelajaran reflektif, serta praktik pembiasaan yang konsisten. Hasil ini sekaligus menguatkan bahwa moderasi beragama dapat dibentuk melalui proses sosial-pendidikan yang terencana, inklusif, dan berorientasi pada penguatan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2015). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan, hlm. 113–115.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice Hall, hlm. 22–28.
- Berger & Luckmann, hlm. 82.
- Berger & Luckmann, *The Social Construction of Reality*, hlm. 78.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *The Social Construction of Reality*. Jakarta: LP3ES, hlm. 72–75.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford: Stanford University Press, hlm. 53–56.
- Catatan Observasi, 14 November 2025

- J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: AGE, 2018), 44.
- James Spradley, *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980), 57–64.
- John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design* (Los Angeles: Sage, 2018), 251.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019).
- M. Zuhdi, “Religious Moderation Among University Students,” *Journal of Islamic Studies* 27, no. 2 (2020).
- Matthew B. Miles & A. M. Huberman & Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis* (Los Angeles: SAGE, 2014), 78.
- Mezirow, J. (1997). “Transformative Learning: Theory to Practice.” *New Directions for Adult and Continuing Education*, No. 74, hlm. 5–12
- Miles, Huberman & Saldaña, *Qualitative Data Analysis*, 31.
- Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (California: SAGE, 2018), 67.
- Observasi, 20 November 2025
- Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (New York: Anchor Books, 1966).
- Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977).
- Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications* (Los Angeles: SAGE, 2017), 32.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), 137.
- Wawancara, Davina mainorva, November 2025
- Wawancara, Liya rahmawati, 16 November 2025
- Wawancara, Meilani zahrotul chalah, 18 November 2025
- Wawancara, ustadzah savirah Pembina Asrama, 15 November 2025
- Wawancara, Zahra Nawira Qolbi, 12 November 2025